



PENYESUAIAN DIRI SANTRI PUTRI BARU PADA PERATURAN DAN KEGIATAN WAJIB DI PONDOK PESANTREN HIDAYATUL MUBTADIIN

Astaria Surani¹, Finy Muslihatuz Zahro², Yuli Habibatul Imamah³

¹⁻⁴Universitas Islam An Nur Lampung

Email: astaria.astaria164@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the adjustment of new female students to mandatory regulations and activities at the Hidayatul Mubtadiin Islamic Boarding School. This research approach is qualitative research, with descriptive qualitative research type. The subjects in this study were new female students of Hidayatul Mubtadiin. The results of the study show that the factors that influence the adjustment of female students at the Hidayatul Mubtadiin Sidoharjo Islamic Boarding School are a. factors that arise from within a child. Emotional and mental conditions, low motivation and interest in learning. Emotional conditions that are still very unstable will certainly greatly affect the mindset of a child in the process of self-adjustment. factors that arise from the environment in which a child associates, such as the community environment, the school environment, where each of these environments will provide a variety of experiences and teach someone how to socialize.

Keywords: *Adjustment, Female Santri, Regulations and Compulsory Activities*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, penyesuaian diri santri putri baru pada peraturan dan kegiatan wajib di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin. Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini santri putri baru Hidayatul Mubtadiin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri santri putri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sidoharjo adalah a. faktor yang timbul dari dalam diri seorang anak. Kondisi emosional dan kejiwan, motivasi dan minat belajar yang rendah. Kondisi emosional yang masih sangat labil tentu akan sangat mempengaruhi pola pikir seorang anak dalam proses penyesuaian dirib. faktor yang timbul dari lingkungan tempat seorang anak bergaul, seperti lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah, yang mana setiap lingkungan-lingkungan tersebut akan memberikan berbagai suatu pengalamanserta mengajarkan seseorang bagaimana tata cara dalam bergaul.

Kata kunci: Penyesuaian diri, Santri Putri, Peraturan dan Kegiatan Wajib

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua dan lembaga pendidikan Islam tradisional yang aktivitasnya adalah mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan

menekankan pada pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.¹ Pondok Pesantren adalah pendidikan Islam tradisional dimana seluruh santrinya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang Kyai dan asrama para santri tersebut berada dilingkungan kompleks pesantren, yang terdiri dari rumah tinggal Kyai, masjid, ruang untuk belajar, mengaji, dan kegiatan- kegiatan keagamaan lainnya.² Pondok pesantren disini merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang menjadi tempat tinggal para santri dalam menuntut ilmu.³

Kedudukan pondok pesantren dalam sistem pendidikan Indonesia telah diatur dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tentang pendidikan keagamaan pasal 30. Pondok Pesantren merupakan salah satu bentuk dari pendidikan keagamaan yang diselenggarakan oleh pemerintah dan kelompok masyarakat dari pemeluk agama. Sedangkan perbedaan sistem pendidikan pesantren dengan yang lainnya yaitu di pondok pesantren selama 24 jam para santri wajib tinggal di Pondok.

Kewajiban untuk tinggal di pondok pesantren menuntut santri untuk menyesuaikan diri terhadap segala aktivitas, budaya dan kebiasaan yang ada di lingkungan pesantren, demi terciptanya lingkungan pesantren yang harmonis dan kondusif, pengurus pondok pesantren mewajibkan santri menaati seluruh kegiatan dan peraturan yang berlaku di dalam pondok pesantren. Disini santri baru di tuntut untuk menyesuaikan diri terhadap berbagai kondisi dan pengalaman yang akan mereka alami dalam lingkup kehidupan pondok pesantren. Penyesuaian diri adalah proses individu menuju keseimbangan antara keinginan-keinginan diri, stimulus yang ada dan kesempatan yang ditawarkan oleh lingkungan. Dalam ilmu jiwa, penyesuaian diri diartikan sebagai proses dinamika yang bertujuan untuk mengubah kelakuannya agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara dirinya dan lingkungan. Dalam pengertian ini disebut sebagai penyelarasan agar individu dapat di terima di dalam lingkungan tertentu.⁴ Menurut sarjana psikologi Woodworth, hubungan antara manusia dengan lingkungan memiliki pengertian bahwa: (1) Individu dapat bertentangan dengan lingkungan, (2) Individu dapat menggunakan lingkungan, (3) Individu dapat berpartisipasi (ikut-serta) dengan lingkungan, (4) Individu dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan.⁵

Dari ke empat hubungan manusia dengan lingkungan diharapkan agar individu dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya. Di lingkungan

¹ Makmur Haji Harun, "Pendidikan Islam: Analisis Dari Perspektif Sejarah," *Qalam : Jurnal Ilmu Kependidikan* 7, no. 2 (2019): 66.

² Nur Hidayah, "Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam Swasta Berbasis Moderasi Beragama" (2021): 773-788.

³ Amin Haedar, Abdullah Hanief, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD PRESS, 2004), h.31.

⁴ Dyah Aji Jaya Hidayat, "Perbedaan Penyesuaian Diri Santri di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern", *Jurnal Talenta Psikologi*, Vol. 1, No. 2 (Surakarta: Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Sahid Surakarta, 2012), hlm 110 dan 113.

⁵ Gerungan, W.A., *Psikologi Sosial*, (Bandung: Eresco, 1988), hlm. 53.

manapun individu akan menghadapi harapan dan tuntutan dari lingkungan yang sedang dijalani walau disini individu memiliki harapan dan kebutuhan. Begitu juga dengan santri baru yang baru memasuki kawasan pondok pesantren. Mereka dituntut untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan barunya, yaitu pondok pesantren. Terdapat dua jenis pondok pesantren di Indonesia, yaitu yang masih bersifat tradisional atau semi modern dengan pengajaran salaf (pengajaran Al-Qur'an sepenuhnya) dan pondok modern yang menggabungkan pengajaran agama dengan pengetahuan umum dan menggunakan sistem pengajaran modern. Pondok pesantren menggunakan sistem pembelajaran modern dengan menggunakan jadwal yang teratur.⁶ Pondok pesantren Hidayatul Mubtadiin Sidoharjo Jati Agung merupakan pondok yang tergolong modern, karena pondok pesantren Hidayatul Mubtadiin Sidoharjo Jati Agung mengkombinasikan ilmu agama dan ilmu umumnya serta memiliki jadwal yang terstruktur untuk melakukan aktivitas di dalam pondok pesantren.

Peneliti melakukan penelitian di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sidoharjo Jati Agung untuk mengetahui penyesuaian diri santri putri baru yang tinggal di pondok pesantren Hidayatul Mubtadiin Sidoharjo Jati Agung. Memasuki lingkungan baru bagi santri menjadi sebuah stimulus yang terkadang menjadi penyebab munculnya berbagai permasalahan, salah satunya adalah penyesuaian diri. Santri yang baru mengenal lingkungan pesantren, dimana lingkungan ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan lingkungan yang ditemui santri sebelumnya. Berawal dari lingkungan yang bersama dengan keluarga, kini jauh dari keluarga. Hal ini membuat santri harus mampu menyesuaikan diri agar dapat bertahan dan dapat menyelesaikan pendidikannya di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sidoharjo Jati Agung, dalam kurun waktu minimal 3 (tiga) tahun.

Dari penjelasan diatas dan dari prapenelitian yang telah saya lakukan pada tanggal 08 Februari 2022 sampai 15 Februari 2022, bahwa santri putri baru di pondok pesantren Hidayatul Mubtadiin Sidoharjo Jati Agung belum dapat menyesuaikan diri. Hal ini terlihat dari menurunnya kedisiplinan dan ketaatan santri pada peraturan dan kegiatan wajib yang harus dilaksanakan sesuai jadwal yang telah ditentukan oleh pengurus pondok pesantren. Santri Putri baru Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sidoharjo Jati Agung sebagian besar belajar di MA Hidayatul Mubtadiin Sidoharjo Jati Agung. Dimana santri berasal dari SMP dan MTs yang berumur sekitar 15-16 tahun. Santri Putri baru diberi upaya pengarahan oleh pengurus untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan pondok pesantren dengan beberapa cara diantaranya: memberikan kesempatan untuk melihat kondisi dan suasana pondok pesantren dan berusaha menciptakan suasana nyaman serta memberikan program secara bertahap. Adapun tujuan dari pengarahan pengurus yaitu meminimalisir perilaku santri

⁶ Meidiana Pritaningrum dan Wiwin Hendriani, "Penyesuaian Diri Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik Pada Tahun Pertama", *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, Vol. 02, No. 03, (Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, 2013), hlm, 135-136.

yang kurang menyesuaikan diri, seperti: sering di kamar dan jarang bergaul, lebih suka menyendiri, sering melamun, sering tidak makan, diam, kurang respond, sering menangis, perasaan rindu dengan keluarga, kangen dengan suasana rumah yang serba ada, sering melanggar peraturan, tidak melaksanakan kegiatan wajib yang telah terjadwal dan masih banyak yang lainnya.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data-data diperoleh.⁷ Menurut Lefland, sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya seperti sumber data tertulis, foto dan statistic merupakan data tambahan sebagai pelengkap atau penunjang data utama. Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti adalah dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data merupakan prosedur sistematis dan standar untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Ini diperlukan guna mendapatkan data yang benar-benar objektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti dapatkan dari wawancara yang di sampaikan oleh santri pondok pesantren Hidayatul Mubtadiin Desa Sidoharjo, dimana seorang santri yang baru pertama kalinya masuk atau menjalani kehidupan di pondok pesantren dituntut untuk dapat beradaptasi baik itu dengan peraturan maupun dengan kegiatan, dan bahkan mereka harus bisa menyesuaikan diri dengan teman baru mereka. Sebagaimana dalam wawancara dengan Sdr. RN selaku lurah pondok putri, beliau mengungkapkan bahwa: Seorang santri itu harus mempersiapkan kepribadian yang baik.

Menanamkan kepribadian yang baik dalam diri memang sangat penting agar dapat diterima dalam suatu kelompok, teman, dan lain sebagainya. Dan tidak boleh segan untuk menyapa, apa lagi takut untuk bertanya tentang suatu hal yang perlu untuk dipertanyakan selagi itu tidak menyinggung satu sama lain. Karena bagi seorang santri yang baru memasuki pesantren tentunya ia akan mengalami pergantian teman dan akan menemukan teman-teman baru yang bermacam-macam karakternya. Pergantian teman inilah merupakan pelajaran yang berharga yang diterima oleh anak dan memainkan peran penting yang dalam proses penyesuaian diri anak di lingkungan sosialnya. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT. QS. Al-Qasash ayat 77 bahwa setiap individu diberi kelebihan dan kesempurnaan dalam menjalani kehidupannya. Setiap individu harus bisa mengenal dan mengasihi satu sama lain baik dengan lingkungan sosial maupun keluarga serta tidak memberikan respon yang buruk bagi lingkungan. Dengan demikian, maka individu tersebut dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan tempat tinggalnya.

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta:Rineka Cipta, 1992),h.102.

Berdasarkan apa yang diungkapkan oleh santri dari wawancara yang dilakukan peneliti, dimana ia mengatakan bahwa untuk dapat menyesuaikan diri di pondok pesantren itu bukanlah hal yang mudah, akan tetapi membutuhkan waktu. Baik atau buruknya penyesuaian diri seorang santri tergantung pada kepribadian mereka itu sendiri. Mengenai penyesuaian diri di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa hal yang membuat mereka tetap bertahan yaitu; berpikir positif, orang-orang yang berpikiran positif selalu mencari gagasan yang baru yang akan meningkatkan kemampuan mereka untuk mendapatkan suatu keberhasilan. Selain itu juga hal yang membuat santri mampu bertahan dengan rutinitas di pondok pesantren, yaitu berkepribadian yang baik, yang mana hal tersebut merupakan kunci dari keberhasilan seseorang dalam bertahan/menyesuaikan diri. Rasa keinggin tahuan yang tinggi dalam diri mereka, hal tersebut merupakan motivasi atau semangat yang kuat bagi mereka untuk mengeksplorasi kemampuannya lebih mendalam sehingga mampu bertahan dalam suatu lingkungan.

Selain itu juga, yang membuat seseorang santri itu mampu bertahan atau menyesuaikan diri mereka, baik itu dengan lingkungan terutama dengan peraturan dan kegiatan di pondok pesantren adalah mereka sudah terbiasa mandiri, disiplin, serta mereka selalu berpikir ingin menjadi dirinya sendiri dalam menghadapi suatu permasalahan yang datang pada diri mereka.

Belajar di sekolah berasrama berbeda dengan sekolah biasa. Secara umum orang tua menyekolahkan anak di sekolah berasrama dengan pertimbangan memiliki waktu belajar yang lebih panjang dan lebih fokus, memungkinkan anak untuk lebih mandiri dan lebih siap dalam mempersiapkan berbagai macam tantangan yang akan dihadapinya dimasa yang akan datang. Namun seorang anak tentunya harus bisa beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan lingkungan pondok yang diketahui sangat disiplin dan dipenuhi dengan bermacam-macam kegiatan.

Adanya faktor yang dapat mempengaruhi anak dalam menyesuaikan diri. Sebagaimana wawancara yang disampaikan oleh Sdr. RN selaku Lurah Putri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sidoharjo, bahwa: Faktor kondisi emosional dan kejiwan yang sangat labil dapat membuka peluang untuk sulit beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru sehingga diri mereka tertekan. Beberapa kasus misalnya, seorang anak takut akhirnya mereka kabur keluar pondok. Setelah kurang mendapat perhatian atau dibentak, dijewer dan hukuman lainnya dari orang tuanya, guru, atau teman sebayanya. Bagi santri yang sulit menyesuaikan diri mereka terhadap peraturan dan kegiatan di lingkungan pondok pesantren tentu sangat rawan terjadi, rasa takut, emosional dan kejiwaan yang labil dalam diri mereka sebagai akibat dari ketidakmampuan mereka untuk beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan lingkungan baru sehingga mereka tertekan dan melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar aturan-aturan dalam pondok pesantren tersebut.

Melihat hal semacam ini di mana masa kanak-kanak atau masa remaja itu masih labil, masih mencari jati dirinya sendiri dan bahkan masih sangat membutuhkan perhatian lebih dari orang tua atau gurunya, namun pada

kenyataannya mereka semua dihadapkan berbagai tuntutan dan beban yang pada akhirnya dapat mengakibatkan mereka terganggu dalam mengenyam suatu pendidikan. Dan bahkan lebih fatalnya lagi mereka kurang termotivasi, sering murung, dan didalam diri mereka selalu dihantui oleh yang namanya rasa takut, dari hal semacam inilah mereka akan merasakan kesulitan dalam beradaptasi atau menyesuaikan diri, baik itu dalam lingkungan maupun kegiatan. Tingkat penyesuaian diri dan pertumbuhan seseorang sangatlah tergantung pada sikap orang tua dan sosial dalam keluarga. Sikap orang tua yang otoriter yang memaksakan kekuasaan dan otoritas kepada anak jagan akan menghambat proses penyesuaian diri anak. Biasanya seorang anak akan berusaha untuk menentang kekuasaan orang tua dan pada gilirannya ia akan cenderung otoriter terhadap teman-temannya dan cenderung menentang otoritas yang ada baik itu di sekolah maupun dimasyarakat.

Berdasarkan wawancara peneliti mengenai faktor penyesuaian diri, Sdr. SM selaku Pengurus pondok pesantren Hidayatul Mubtadiin Desa Sidoharjo menyampaikan, bahwa: Kehidupan mereka dalam bermasyarakat merupakan salah satu faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap pola pikir serta tatacara mereka dalam bergaul, mereka akan memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang berbeda-beda.

Masyarakat merupakan suatu lingkungan di mana akan memberikan dampak pengaruh terhadap pendidikan seorang anak atau remaja, baik itu positif maupun negatif. Lingkungan masyarakat merupakan faktor yang cukup kuat pengaruhnya terhadap suatu perkembangan seorang anak dalam bersosialisasi. Lingkungan masyarakat juga merupakan tempat dimana seorang anak akan memperoleh berbagai macam pengalaman, pelajaran, konflik, dan bahkan rasa frustrasi. Permasalahan penyesuaian diri remaja/ anak disekolah mungkin akan timbul ketika ia mulai memasuki jenjang sekolah yang baru, baik itu yang berbasis asrama (pondok) maupun sekolah lainnya. Mereka mungkin mengalami permasalahan penyesuaian diri dengan guru, teman, dan mata pelajaran, akibatnya prestasi belajar menjadi menurun dibandingkan prestasi di sekolah sebelumnya.

Sekolah merupakan suatu lembaga atau salah satu tempat dimana seorang anak akan memperoleh dan menerima pendidikan (pembelajaran) serta pengetahuan, upaya semacam ini bertujuan agar anak dapat menyesuaikan diri mereka, baik itu dengan lingkungan sekolahnya maupun kegiatan yang ada. Namun hal tersebut tidak dapat mengubah seseorang dengan mudah dalam menyesuaikan diri, tanpa adanya dukungan sarana prasarana yang cukup dan perhatian yang lebih dari seorang guru (ustad).

Selain fasilitas dan perhatian dari guru (ustad), juga sangat diperlukan kemampuan dan sifat yang baik serta tegas dalam memberikan suatu solusi terhadap berbagai macam permasalahan-permasalahan yang mana akan menimbulkan kesulitan seorang anak atau santri dalam menyesuaikan diri. Pendidikan juga merupakan cara manusia dalam menyesuaikan diri. Selama masa penyesuaian itu, ada masa dimana individu tidak dapat begitu saja dilepaskan pada pengaruh luar, sehingga dibentuklah usaha dalam cara

mengatur pengaruh luar dengan sebaik-baik mungkin, disesuaikan dengan sifat kodrat anak didik yang dikenal nama sekolah. Hal ini seperti yang disampaikan oleh santri dimana faktor yang mempengaruhi seseorang dalam menyesuaikan diri terhadap suatu kehidupan baru baik itu dengan lingkungan, teman, dan bahkan kegiatan biasanya dipengaruhi oleh suasana psikologis keluarga.

Permasalahan-permasalahan penyesuaian diri seorang anak (santri) itu biasanya timbul akibat suasana psikologi keluarga yang kurang harmonis, dimana seorang anak yang hidup dalam rumah tangga yang retak (tidak harmonis), mengalami masalah emosi, tampak padanya ada kecenderungan yang besar untuk marah, suka menyendiri, disamping kurang kepekaan penerimaan sosial dan kurang mampu menahan diri serta lebih gelisa dibandingkan dengan anak yang hidup dalam rumah tangga yang wajar (harmonis). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap para santri dan ustad, yang mana dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri santri adalah kondisi emosional, kejiwaan, minat belajar yang rendah, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah, dan serta lingkungan keluarga terutama orang tua.

Berdasarkan pembahasan diatas didapat bahwa faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri santri putri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sidoharjo adalah a. faktor yang timbul dari dalam diri seorang anak. Kondisi emosional dan kejiwaan, motivasi dan minat belajar yang rendah. Kondisi emosional yang masih sangat labil tentu akan sangat mempengaruhi pola pikir seorang anak dalam proses penyesuaian diri. b. faktor yang timbul dari lingkungan tempat seorang anak bergaul, seperti lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah, yang mana setiap lingkungan-lingkungan tersebut akan memberikan berbagai suatu pengalaman serta mengajarkan seseorang bagaimana tata cara dalam bergaul. Lingkungan inilah anak akan memperoleh bermacam pengetahuan, pelajaran, konflik, serta rasa frustrasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan perolehan data dan analisis kasus diatas, gambaran penyesuaian diri santri putri baru bahwa pada umumnya mereka memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri terhadap kegiatan yang ada di lingkungan pondok pesantren serta dari tuntutan peraturan pondok pesantren itu sendiri. Dari keempat subjek diatas memiliki cara masing-masing untuk membaaur dan mengenal lingkungannya lebih dalam lagi. Dan keempat subjek diatas ini, bagaimana dirinya membagi waktu untuk melaksanakan kewajibannya di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sidoharjo Jati Agung, yaitu sebagai berikut: Pertama, berpikir positif yaitu dengan mencari gagasan yang baru yang akan meningkatkan kemampuan mereka untuk mendapatkan suatu keberhasilan. Kedua, berkepribadian yang baik. Ketiga, rasa keinggin tahuan yang tinggi dalam diri mereka merupakan motivasi atau semangat yang kuat bagi mereka untuk mengeksplorasi kemampuannya lebih mendalam sehingga mampu bertahan dalam suatu lingkungan. Selain itu juga, yang membuat seseorang santri itu mampu bertahan atau menyesuaikan diri adalah mereka

sudah terbiasa mandiri, disiplin, serta mereka selalu berpikir ingin menjadi dirinya sendiri dalam menghadapi suatu permasalahan yang datang pada diri mereka.

Faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri santri putri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sidoharjo adalah a. faktor yang timbul dari dalam diri seorang anak. Kondisi emosional dan kejiwan, motivasi dan minat belajar yang rendah. Kondisi emosional yang masih sangat labil tentu akan sangat mempengaruhi pola pikir seorang anak dalam proses penyesuaian diri. b. faktor yang timbul dari lingkungan tempat seorang anak bergaul, seperti lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah, yang mana setiap lingkungan-lingkungan tersebut akan memberikan berbagai suatu pengalaman serta mengajarkan seseorang bagaimana tata cara dalam bergaul. Lingkungan inilah anak akan memperoleh bermacam pengetahuan, pelajaran, konflik, serta rasa frustrasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin Haedar, Abdullah Hanief, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD PRESS, 2004), h.31.
- Dyah Aji Jaya Hidayat, "Perbedaan Penyesuaian Diri Santri di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern", *Jurnal Talenta Psikologi*, Vol. 1, No. 2 (Surakarta: Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Sahid Surakarta, 2012), hlm 110 dan 113.
- Gerungan, W.A., *Psikologi Sosial*, (Bandung: Eresco, 1988), hlm. 53.
- Harun, Makmur Haji. "Pendidikan Islam: Analisis Dari Perspektif Sejarah." *Qalam : Jurnal Ilmu Kependidikan* 7, no. 2 (2019): 66.
- Hidayah, Nur. "Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam Swasta Berbasis Moderasi Beragama" (2021): 773-788.
- Meidiana Pritaningrum dan Wiwin Hendriani, "Penyesuaian Diri Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik Pada Tahun Pertama", *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, Vol. 02, No. 03, (Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, 2013), hlm, 135-136.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h.102.